Kondisi ekonomi konsumen meningkat atau lebih baik dari triwulan sebelumnya.

Wouter Poort,
Chief Executive Officer Lion Super Indo

Virus Korona Menghantam Prospek Garuda Indonesia

Penghentian rute penerbangan Garuda bertambah setelah Arab Saudi menutup pintu umrah

Sugeng Adji Soenarso

JAKARTA. Nahas benar nasib maskapai penerbangan PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) pada tahun ini. Setelah dihantam masalah *good corporate governance* manajemen lama, prospek bisnis perusahaan pelat merah itu digerogoti oleh virus korona. Walhasil, saham GIAA ikut melorot.

Pada perdagangan Kamis (27/2), harga saham GIAA ditutup di level Rp 268 per saham, merosot 5,63% dibandingkan sehari sebelumnya. Harga ini merupakan posisi terendah saham GIAA sejak tutup tahun 2018.

Sepanjang tahun 2019, harga saham GIAA sebenarnya bergerak naik dengan level tertinggi Rp 615 pada 8 Maret. Namun di akhir tahun lalu, sahamnya kembali melemah di posisi Rp 498.

Salah satu sentimen baru yang menekan saham GIAA adalah kebijakan Pemerintah Arab Saudi yang menangguhkan masuknya jemaah umrah maupun wisatawan ke negara tersebut sejak Kamis (27/2). Langkah ini untuk mencegah penyebaran virus korona yang telah menyebabkan kematian lebih dari 2.800 orang dari berbagai negara.

Direktur Utama PT Garuda Indonesia Tbk, Irfan Setiaputra menyebutkan, dampak virus korona menyebabkan penutupan beberapa rute penerbangan. Sebelumnya, GIAA telah menutup rute penerbangan ke China, Hong Kong dan Singapura. "Untuk Hong Kong, kami tutup signifikan dari Hong Kong-Denpasar, sehingga saat ini hanya tersisa rute dari Jakarta dan Singapura dari 10 penerbangan sehari menjadi hanya tiga per hari," ujar dia, Kamis (27/2).

Untuk rute penerbangan ke Arab Saudi secara otomatis akan ditutup. Di rute tersebut, Garuda memiliki empat penerbangan per hari. Dengan penutupan rute-rute tersebut, Irfan mengaku Garuda Indonesia mengalami penurunan *load factor* yang berimbas pada terpangkasnya pendapatan secara signifikan.

Manajemen GIAA telah mengantongi angka kerugian atas penutupan rute tersebut, namun Irfan merahasiakannya dengan dalih tugas direksi untuk memperbaiki, bukan mengeluh atas kerugian.

Secara keseluruhan, Irfan menyatakan seluruh bisnis penerbangan dalam masa sulit akibat virus korona. Saat ini lebih banyak pesawat parkir daripada terbang.

Untuk menekan kerugian, GIAA menyiapkan rute baru seperti Denpasar-Mumbai, Denpasar-Delhi, Denpasar-Brisbane, Denpasar-KL, Denpasar-Bangkok, Denpasar-Dili dan Denpasar-Taipei. "Sekarang masih finalisasi bersama Kementerian Perhubungan untuk memperkenalkan tujuh rute baru," kata Irfan.

Utang jatuh tempo

Garuda Indonesia berharap, rute baru mampu menjaga pendapatan mereka. Pasalnya, GIAA bakal butuh likuiditas besar untuk melunasi utang jatuh tempo. Mengacu laporan keuangan per 30 September 2019, Garuda memiliki total kewajiban jangka pendek dalam kurun setahun sebesar US$ 2,45 miliar. Jumlah itu naik 24,35% dibandingkan posisi 31 Desember 2018.

Pinjaman jangka pendek yang akan jatuh tempo antara lain dari Bank BNI senilai US$ 100 juta atau Rp 1,4 triliun. Ini adalah fasilitas kredit untuk pembelian bahan bakar pesawat dari Pertamina yang jatuh tempo pada 19 April 2020.

Kemudian fasilitas pinjaman tanpa jaminan dari Bank Permata dengan saldo pinjaman US$ 51,6 juta. Fasilitas ini diperpanjang sementara selama tiga bulan hingga 1 April 2020. Ada pula fasilitas kredit dari Bank HSBC dengan saldo US$ 13,95 juta yang jatuh tempo 30 Juni 2020.

Ada pula utang dari Maybank Indonesia dengan saldo pinjaman US$ 12,28 juta yang jatuh tempo 8 Juni 2020. Selanjutnya dari BCA, fasilitas kredit dengan saldo Rp 27 miliar atau US$ 1,90 juta yang jatuh tempo 17 Juni 2020.

Utang jatuh tempo paling besar dari penerbitan Trust Certificates atau Garuda Indonesia Global Sukuk senilai US$ 500 juta. Utang ini jatuh tempo pada 3 Juni 2020. ■

Kinerja Garuda Indonesia*

	30 Sep 2019	31 Des 2018	Δ (%)
Aset	4.416,28	4.167,62	5,97
Liabilitas	3.505,34	3.437,47	1,97
	30 Sep 2019	**30 Sep 2018**	
Pendapatan usaha	3.540,47	3.219,97	9,95
Laba (rugi) yang diatribusikan kepada entitas induk	122,42	-127,97	

Keterangan: *Dalam juta dollar AS Sumber: Laporan keuangan GIAA

Pusat Layanan Produk

KONTAN/Baihaki

Customer *Management Senior Vice President* PT Modena Indonesia Bagus Prastowo (kiri) bersama Investor Modena Home Center Bintaro Andrew Loman berbincang usai pembukaan Modena Home Center Bintaro, Tangerang Selatan, Kamis (27/2). Modena Home Center Bintaro ini menjadi lokasi yang menawarkan lini produk Modena mulai peralatan *cooking, cleaning, cooling* hingga jasa profesional.

■ RITEL

Super Indo Ingin Memiliki 200 Gerai

KONTAN/Baihaki

Hingga kini, perusahaan ritel tersebut sudah menjalankan 180 gerai.

TANGERANG. PT Lion Super Indo ingin mengoperasikan lebih dari 200 gerai sepanjang tahun ini. Hingga kini, perusahaan ritel tersebut sudah menjalankan 180 gerai. Dua gerai terbaru hadir di Banten, yaitu di Kutabumi, Tangerang dan Pondok Betung, Tangerang Selatan.

Manajemen Super Indo sengaja memilih Banten karena pertimbangan latar belakang dan pertumbuhan ekonomi yang menjanjikan. Mengacu data Badan Pusat Statistik (BPS), laju pertumbuhan ekonomi provinsi tersebut mencapai 5,53%.

Sementara indeks tendensi konsumen (ITK) Banten pada triwulan IV 2019 sebesar 109,11. "Artinya kondisi ekonomi konsumen meningkat atau lebih baik dari triwulan sebelumnya," terang Wouter Poort, *Chief Executive Officer* (CEO) PT Lion Super Indo saat peresmian garai ke-180 di Pondok Betung, Tangerang Selatan, Kamis (27/2).

Namun bidikan Super Indo tak hanya Banten. Tahun ini, mereka juga mengincar kota lapis kedua di Jawa Tengah dan Surabaya, Jawa Timur. Pertimbangannya sama dengan Banten. Target lokasi ekspansi lain Sumatra bagian selatan seperti Palembang dan Lampung.

Luas satu gerai Super Indo kurang lebih 2.000 meter persegi (m²). Perinciannya, 1.200 m² area penjualan dan 800 m² lahan parkir dan kantor. Hanya saja, Super Indo tidak mengungkapkan kebutuhan investasi gerai.

Namun perlu diketahui saja, Super Indo memiliki dua jenis gerai. Sebanyak 174 gerai saat ini milik sendiri dan berkonsep reguler. Lantas, enam gerai lain milik mitra waralaba dengan mengusung konsep Super Indo Express.

Super Indo berharap penambahan gerai baru tahun ini bisa dua kali lipat lebih banyak ketimbang penambahan gerai 2019. Tahun lalu, perusahaan tersebut menambah 12 gerai.

Sembari menambah gerai fisik, Super Indo berupaya memacu pemasaran digital. Mereka ingin bekerjasama dengan perusahaan penyedia belanja *online*. Namun pencarian mitra bisnis tak mudah lantaran lebih dari 50% lapaknya berupa produk segar. Alhasil, kualitas produk juga menjadi perhatian utama.

Satu gerai Super Indo membutuhkan area kurang lebih seluas 2.000 m².

Biarpun persaingan ritel *online* semakin ketat, sejatinya Super Indo tak terlampau khawatir. Mereka masih yakin aneka *platform e-commerce* belum terlalu diminati untuk penjualan produk segar. "Karena masyarakat lebih memilih untuk hadir langsung dan memastikan mendapat produk yang benar-benar segar," tutur Yuvlinda Susanta, *Head of Corporate Affairs and Sustainability* PT Lion Super Indo kepada KONTAN di Tangerang, Kamis (27/2).

Sugeng Adji Soenarso

Siasat Bisnis

Menghadapi Masa Depan dalam Satu Dekade

Dunia dalam satu dekade akan berubah sangat drastis. Jika Anda adalah Generasi X seperti saya, mungkin Anda pernah mengalami masa-masa kecil bahagia di tahun 1980-an dan 1990-an. Dunia terasa tidak demikian menyeramkan, ada rasa aman dan keyakinan akan kemanusiaan yang kental.

Bukan berarti dalam satu dekade di muka kemanusiaan akan sirna, namun kita akan hidup dalam dunia yang sangat penuh risiko. Perjuangan akan semakin terasa, bahkan untuk menikmati hal-hal yang kita anggap sepele saat ini.

Andrew Winston dalam MIT Sloan Management Review menyebutkan ada sembilan tren utama yang akan sangat menentukan arah peradaban dan bisnis di tahun 2030-an.

Pertama, populasi melejit tinggi. Hari ini, populasi dunia mencapai 7,5 miliar. Dalam satu dekade, angka ini akan bertambah 1 miliar, yaitu mencapai 8,5 miliar.

Jumlah mereka yang berusia 65 tahun ke atas akan mencapai 1 miliar dan ini merupakan angka fantastis. Belum pernah dalam sejarah planet ini, populasi manusia belum pernah setinggi ini.

Kedua, urbanisasi membebani kota-kota besar. Dua pertiga populasi dunia akan berpusat di kota-kota megapolitan seperti Jakarta, Bombay, Tokyo, Beijing, Hanoi, New York City, Los Angeles, London, Sidney, Frankfurt, dan sebagainya. Dan mayoritas akan berada di kawasan Asia. Beban super berat sebesar 5,7 miliar orang di wilayah urban jelas akan membebani tanah, sumber daya alam dan segala macam fasilitas publik dan privat. Kompetisi hidup jelas akan semakin tinggi, kriminalitas meningkat dan kesulitan beraktivitas semakin umum.

Ketiga, transparansi dan ketelanjangan data. Transparansi memang baik, namun ketelanjangan data akan menihilkan privasi setiap individu. Tiada lagi hal-hal pribadi karena setiap segi kehidupan telah punya catatan data publik yang berupa jejak digital. Pro dan kontra ketelanjangan ini dapat membawa perbaikan maupun keterpurukan.

Keempat, krisis iklim sudah bukan lagi wacana. Greta Thunberg akan telah berusia hampir 30 tahun dan suhu telah naik lebih dari 1,5 derajat Celsius, bahkan bisa jadi telah lebih dari 2 derajat. Ambang laut juga semakin tinggi sehingga daerah-daerah pesisir sudah tenggelam dan para pengungsi iklim akan semakin umum.

Jennie M. Xue,
Kolumnis Internasional Serial *Entrepreneur* dan Pengajar Bisnis, Berbasis di California

Kelima, sumber daya alam semakin menipis dan tidak tersedia bagi golongan-golongan tertentu. Jelas sumber daya alam yang tidak terbarukan termasuk air akan semakin menipis. Bisa jadi electric vehicle *(EV) sudah menjadi umum mengingat stok minyak bumi telah mencapai titik super tipis yang tidak lagi dapat dieksploitasi. Bagi golongan ekonomi lemah, jelas kondisi tersebut dapat mempersulit kehidupan.*

Keenam, teknologi bersih menjamur. Kendaraan listrik dan kendaraan terbang akan mendominasi jalan-jalan utama dunia, termasuk di Indonesia. Sedangkan teknologi berbasis data akan menjadi pilar bagi teknologi bersih yang mengatasi berbagai masalah polusi, energi dan perairan. Berbagai jenis baterai untuk menyimpan tenaga terbarukan seperti tenaga air dan tenaga surya akan dijumpai di setiap rumah.

Ketujuh, pergeseran teknologi utama. Teknologi utama berbasis machine learning *dan* artificial intelligence *akan mendominasi internet dan non-internet. Berbagai bentuk digitalisasi dan* internet of things *akan menjadi sangat umum. Tiada lagi jeda waktu tunggu dalam mendapatkan informasi.*

Kedelapan, kebijakan global versus privatisasi. Sektor privat akan sangat penting perannya dalam memastikan peradaban menuju ke arah energi bersih dan terbarukan. Kebijakan publik akan mengacu kepada berbagai konvensi internasional yang mengutamakan penyelamatan bumi dari proses penggerusan krisis iklim. Indonesia juga pasti akan mengikuti dan terkena tren ini.

Kesembilan, populisme vs otokrasi. Perseteruan antara populisme tulus dan populisme semu (otokrasi berkedok populisme) akan terus berlangsung dan mengancam keberlangsungan planet bumi yang aman dan hijau. Pencerahan kesadaran akan proses planet extinction *semakin membutuhkan advokasi gencar dan efektif.*

Bagi para pebisnis, kesembilan tren ini membawa berkat tersendiri, sepanjang data yang digunakan dapat dipercaya. Saran penulis, gunakan kesempatan ini untuk meningkatkan teknologi bersih dengan sumber daya alam terbarukan.

Kuncinya, sukses di dekade 2030-an bukan diukur dari nilai profit dan growth *dalam bentuk angka-angka rupiah, melainkan dari seberapa besar bisnis kita membawa manfaat demi keberlangsungan bumi yang lebih bersih dan terbarukan. Generasi masa depan merupakan* stakeholder *terbesar kita. Ingat ini selalu.* ■

■ HUBUNGAN INDUSTRIAL

Produsen Aice Didemo Karyawan

JAKARTA. Hubungan industrial yang tidak harmonis kembali terjadi. Pada Kamis (27/2) kemarin, karyawan PT Alpen Food Industry atau produsen es krim Aice, mengadukan perusahaan ke Kementerian Ketenagakerjaan karena perkara upah.

Adapun karyawan tersebut tergabung dalam Komite Solidaritas Perjuangan untuk Buruh (KSBP) dan Serikat Gerakan Buruh Bumi Indonesia PT Alpen Food Industry (SGBBI PT AFI). Keduanya menaungi sekitar 600 buruh yang sejak 22 Februari 2020 mogok kerja.

Sejak tahun, lalu para karyawan Aice meminta upah yang lebih layak. Selama ini besaran upah sekitar Rp 4,5 juta per bulan merupakan keputusan sepihak perusahaan tanpa mempertimbangkan masukan dari karyawan.

Dinas Tenaga Kerja (Disnaker) Kabupaten Bekasi sejatinya pernah memediasi para karyawan Aice dengan perusahaan. "Tapi mediasi berjalan tidak sesuai prosedur dan Disnaker lebih memihak perusahaan," tuding Sarinah, salah satu Tim Kuasa hukum Buruh Aice saat dihubungi KONTAN, Kamis (27/2).

Selain upah, para karyawan juga mengeluhkan sejumlah kelalaian perusahaan. Misalkan saja, tindakan perusahaan yang mempekerjakan buruh hamil hingga malam hari. Menurut hasil pendataan serikat pekerja, telah terjadi 20 kasus kematian bayi dan 359 keguguran buruh perempuan sejak tahun lalu.

Belum lagi para karyawan kesulitan mengajukan izin sakit. Memang, perusahaan menyediakan klinik dan dokter internal. Masalahnya perusahaan hanya menerima hasil pemeriksaan dari tenaga medis internal dan tidak menerima pendapat kedua dari tenaga medis lain.

Sejatinya, Tim Kuasa hukum Buruh Aice pernah melaporkan perusahaan ke Polda Metro Jaya karena mempekerjakan karyawan perempuan hamil pada malam hari. Karena berurusan dengan peraturan daerah, Polda Metro Jaya mengaku perlu mempelajari peluangnya untuk masuk ranah pidana. Hingga kini, belum ada kepastian dari Polda Metro Jaya.

Asal tahu, tahun 2017 lalu para karyawan Aice juga sempat mogok kerja karena kondisi lingkungan pabrik abai terhadap hak pekerja. Ambil contoh kebocoran gas amonia di pabrik yang kerap menyebabkan buruh sakit. Sementara karyawan harus menanggung biaya berobat sendiri. Setelah beberapa poin tuntutan kemudian terpenuhi pun, nyatanya permasalahan lain masih kerap terjadi.

Simon Audry Halomoan Siagian, *Legal Corporate* PT Alpen Food Industry menyatakan, pemberian upah karyawan telah mengikuti regulasi yang berlaku. Begitu pula dengan mutasi, pemberian surat peringatan dan *skorsing* kepada karyawan. "Kami berharap agar dapat terus membangun hubungan yang positif dan konstruktif bagi rekan-rekan yang terdampak dari kebijakan perusahaan," kata dia saat dikonfirmasi KONTAN, Kamis (27/2).

Arfyana Citra Rahayu

DILBERT™